



# SIGNIFIKASI POTRET PEREMPUAN MULIA DALAM AL-QUR'ĀN SERTA KORELASINYA DENGAN PRINSIP KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER



**Lu'luatul Aisyiyah<sup>1</sup>, Wildan Taufiq<sup>2</sup>, Eni Zulaiha<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, <sup>2,3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [lululuatulaisyah01@gmail.com](mailto:lululuatulaisyah01@gmail.com), [wildantaufiq204@gmail.com](mailto:wildantaufiq204@gmail.com),

<sup>3</sup>[enizulaiha@uinsgd.ac.id](mailto:enizulaiha@uinsgd.ac.id)

## Abstract

*This study aims to examine the Qur'anic verses that contain noble female figures using Roland Barthes' signification theory approach. Signification enriches the understanding of God's word through linguistic and mythical analysis. The object of study includes seven female figures immortalized in the Qur'an, namely Maryam, the mother of Moses, Asiyah, Bilqis, two daughters of Prophet Shu'aib, Siti Sarah, and Siti Hajar. This research uses a qualitative method based on library research, with a thematic approach (dirāsat al-mawdū'iyyah) to one main verse of each character. The results of the analysis show that the portraits of these noble women not only serve as ibrah, but also reflect the principles of gender equality and justice. The reinterpretation of these figures reveals the spiritual and social roles of women in the construction of revelation. The novelty of this research lies in the specific focus on female figures endowed with noble degrees in the Qur'an as well as the integration of Barthes' semiotic approach with the discourse of gender equality. The findings contribute to the development of gender-sensitive Qur'anic interpretation and open up space for a fairer interpretation of the role of women in religious texts.*

**Keywords:** Al-Qur'an, Gender, Roland Barthes, Significance, Woman.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tokoh-tokoh perempuan mulia dengan menggunakan pendekatan teori signifikasi Roland Barthes. Signifikasi memperkaya pemahaman firman Allah melalui analisis linguistik dan mitos. Objek kajian mencakup tujuh tokoh perempuan yang diabadikan dalam Al-Qur'an, yakni

Maryam, ibunda Musa, Asiyah, Bilqis, dua putri Nabi Syu'aib, Siti Sarah, dan Siti Hajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (library research), dengan pendekatan tematik (dirāsat al-mawdū'iyyah) terhadap satu ayat utama dari masing-masing tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa potret perempuan-perempuan mulia tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ibrah, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Pemaknaan ulang terhadap figur-firug tersebut mengungkap peran spiritual dan sosial perempuan dalam konstruksi wahyu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap tokoh perempuan yang dikaruniai derajat mulia dalam Al-Qur'an serta integrasi pendekatan semiotika Barthes dengan wacana kesetaraan gender. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan tafsir Al-Qur'an yang peka gender dan membuka ruang pemaknaan yang lebih adil terhadap peran perempuan dalam teks keagamaan.

**Kata Kunci:** al-Qur'an, Gender, Roland Barthes, Signifikasi, Perempuan.

## PENDAHULUAN

Kehidupan beragama dan bernegara terdapat pada taraf yang sejajar dalam menempatkan umat atau masyarakatnya. Pada artinya bahwa terdapat korelasi dan kontribusi yang dapat ditumbuh kembangkan dari keduanya. Sebagaimana yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia berkaitan dengan penjelasan mendasar mengenai kewarganegaraan yang dapat berimplikasi terhadap pemenuhan haknya bahwa kriteria Warga Negara Indonesia berdasarkan UU No. 12 tahun 2006 tidak dikategorikan dan dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, melainkan ia yang resmi telah berusia 18 tahun dan diakui sebagai masyarakat Indonesia berdasarkan kepada beberapa kriteria perkawinan yang dilakukan atau tempat kelahirannya.<sup>1</sup> Laki-laki dan perempuan di mata hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia menempati posisi yang sama yaitu memiliki hak dan tanggung jawab yang setara. Bahkan perempuan yang secara gender sering diposisikan nomor dua setelah laki-laki, pada sejarah terbentunya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini telah menorehkan jejak yang membawa pada perubahan di kemudian hari menuju kemerdekaan. Fenomena tersebut yang melatar belakangi pentingnya kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang potret perempuan yang diberikan kemuliaan karena kiprah nyatanya dalam ranah spiritual dan sosial. Allah berfirman dalam surah al-'Ankabūt [29] ayat 41-43:

---

<sup>1</sup> Erni, "Ingin Jadi WNI? Ketahui Dulu Syarat Dan Tata Cara Permohonan Naturalisasi," KEMENKUHAM RI NTB, 2023, <https://ntb.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/5773-ingin-jadi-wni-ketahui-dulu-syarat-dan-tata-cara-permohonan-naturalisasi/>.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكُبُوتِ إِنَّهُنَّ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبَيْوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكُبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِمُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَلِمُونَ

Terjemahan: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui. Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”

Dijelaskan pada penggalan akhir surah al-‘Ankabūt ayat 43 bahwa perumpamaan yang Allah tunjukkan itu bagi *nās* (manusia) yang dapat memahaminya hanya yang berilmu. Dikutip dari pendapat Jabir yang dijelaskan al-Zuhaylī bahwa setelah Nabi Muhammad Saw. membaca ayat ini kemudian bersabda “orang alim adalah yang menalar tentang Allah, lalu beramal dengan menaati-Nya dan menjauhi hal-hal yang membuatnya murka.”<sup>2</sup> Kealiman tidak tertuju bagi salah satu jenis kelamin dari manusia. Ilmu adalah sifat cerminan Ilahi kepada hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang menuntut ilmu tidak lain hanya untuk mendapatkan ridho ilahi sehingga menjadikannya seorang yang *muhsin*.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan potret perempuan mulia merupakan bagian dari ayat-ayat kisah (*qaṣaṣ*) kenabian pada masanya. Ayat-ayat kisah (*qaṣaṣ*) adalah tanda kemukjizatan Al-Qur'an yang memberikan pengetahuan tentang hal dan peristiwa kenabian (*nubuwat*) yang telah lalu serta peristiwa lainnya yang terjadi pada masa tersebut. Kejadian di masa lalu berkaitan pula dengan sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Cerita tersebut dikemas dengan bahasa yang menarik dan mempesona. Sebagaimana diantara faidahnya bahwa ayat-ayat kisah ada agar pesan-pesan yang dibawakan dapat menarik hati dan masuk ke dalam jiwa orang yang mendengar dan membacanya.<sup>3</sup> Berkaitan dengan beberapa tokoh perempuan mulia pada masa Anbiya dengan ragam kiprahnya kiranya merupakan kajian menarik untuk diketahui faidah serta pesan yang tersirat di dalamnya. Perempuan-perempuan mulia seperti Maryam yang melahirkan Nabi ‘Isā a.s, Asiah perempuan shalihah yang menjadi istri dari Fir'aun durhaka, Ratu Balqis yang memimpin negeri Saba', dan masih banyak lainnya bukanlah diposisikan sebagai pemain kedua. Berikut merupakan ayat yang akan dibahas pada kajian ini: tokoh Maryam pada surah Āli ‘Imrān [3]

<sup>2</sup> Al-Zuhaylī Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 10, 492.

<sup>3</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Mabāhiṣ Fi Ulūm Al-Qurān (Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 437.

ayat 36, tokoh Ibunda Mūsā pada surah al-Qaṣaṣ [28] ayat 7, tokoh Asiyah pada surah At-Taḥrīm [66] ayat 11, tokoh Bilqis pada surah an-Naml [27] ayat 23, tokoh dua putri Nabi Syu'aib pada surah al-Qaṣaṣ ayat 26, tokoh Siti Sarah pada surah Hūd [11] ayat 71, dan tokoh Siti Hājar pada surah Ibrāhīm [14] ayat 37. Perempuan-perempuan mulia tersebut memiliki kiprah nyata yang memperjuangkan dan mencerminkan haknya yang setara sebagai hamba sehingga Allah abadikan dengan firman-Nya. Ayat-ayat kisah tersebut merupakan peristiwa yang *haq* sebagaimana firman Allah dalam surah Āli 'Imrān ayat 62:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحُقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan: “Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat-ayat perempuan mulia akan dikaji dengan pendekatan semiotika yaitu metode dalam memahami tanda. Pembahasan tentang tanda dalam al-Qur'an telah diisyaratkan di berbagai ayat dengan lafad *simah/sima'* dengan derivasinya. *Simah* merupakan mashdar yang berasal dari lafaz *sawama* yang berarti tawar menawar, membuat tanda, dan yang utama.<sup>4</sup> Ayat al-Qur'an sebagai teks merupakan fenomena bahasa yang menjadi bagian dari tanda sehingga dapat dikaji dengan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika pada ayat al-Qur'an akan menjadi penyempurna dari analisis isi yang dapat dikembangkan dalam mengungkapkan isi pesan sosial yang ada pada ayat-ayat potret perempuan mulia.<sup>5</sup>

Semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Barthes sendiri mengembangkan teori seomiologi Saussur dan menempatkannya pada tingkat pertama mengenai *signifier-signified* yang disebut sistem linguistik. Tingkat kedua disebut *mitis* (mitos) yang dihasilkan dengan cara mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai signifier, sedangkan yang menjadi signifiednya diciptakan oleh pembaca mitos. Tujuan terciptanya teori ini untuk melakukan kritik ideologi atas budaya massa. Maka pembaca mitos akan mencari ideologi yang ada di balik mitos tersebut. Alat bantu pencarinya yaitu dengan pengetahuan sejarah. Maka sistem mitos akan menggunakan pendekatan sinkronis-diakronis dalam analisanya berbeda dengan sistem linguistik yang hanya menggunakan pendekatan sinkronis.<sup>6</sup>

Pembahasan ayat-ayat potret perempuan mulia yang dikaji dengan pendekatan semiotika dan menghasilkan makna *mitis* merupakan pembacaan yang berkaitannya dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan

---

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 186.

<sup>5</sup> Ali Romdhoni, *Semiotik Metodologi Penelitian* (Depok: Literatur Nusantara, 2016), 4.

<sup>6</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 73.

dan keadilan gender atau *gender equality* merupakan kesamaan dalam pemberian kesempatan baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Kesempatan tersebut meliputi hak-haknya, benda-benda yang menjadi kepemilikannya, sumber daya, serta perolehan manfaat dari sebuah pembangunan. Kesetaraan yang diperoleh merata dari segala lini kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, sipil, maupun budaya.<sup>7</sup>

Gender dalam kajian al-Qur'an berkaitan dengan hak perolehan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Nasaruddin Umar menyampaikan lima variabel yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender yaitu: laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, dan laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.<sup>8</sup> Adapun keadilan gender merupakan wacana tekstual yang dapat digerakan dengan pergerakan nyata sebagai wujud pembebasan persoalan ketidakadilan gender pada masyarakat. Perbedaan gender bermula pada pembentukan, sosialisasi, perkuatan, konstruksi sosial dan kultural melalui ajaran agama dan negara secara terus menerus sehingga konstruksi tersebut dianggap kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Mansoer Fakih menyebutkan ada lima bentuk ketidakadilan gender yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*), dan beban kerja yang dianggap tidak sesuai dan terlalu berat.<sup>9</sup>

Penelitian yang berkaitan dengan tokoh perempuan mulia, gender, maupun teori semiotika Roland Barthes telah banyak dilakukan. Namun penelitian yang dilakukan masih bersifat parsial dan tidak terkoneksi di antara tiga variabel tersebut. *Pertama*, "Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis *al-Tafsir al-Maudhu'i*)".<sup>10</sup> Pada tulisannya, peneliti menganalisa lafaz-lafaz yang berkaitan dengan perempuan melalui analisa semiotik dan gender. Perempuan sebagai tanda sekaligus sebagai gender yang memiliki posisi di beberapa bidang yang berbeda. Penelitian yang dilakukan tidak terkhsuskan kepada tokoh-tokoh perempuan mulia dalam al-Qur'an sebagaimana yang akan dijelaskan pada penelitian ini. *Kedua*, "Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra

---

<sup>7</sup> Kusmawaty Matara, *Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Daerah* (Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2023), 20.

<sup>8</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 248–63.

<sup>9</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>10</sup> Mardan, "Simbol Perempuan Dalam Kisah Alquran (Suatu Kajian Semiotika Dan Teknik Analisis *Al-Tafsir Al-Maudhu'i*)" (IAIN Alauddin Makassar, 2014), 11.

Feminis Kisah Perempuan dalam al-Qur'an".<sup>11</sup> Penelitian tersebut difokuskan kepada dua kelompok perempuan yaitu perempuan shalihah seperti pada kisah Asiah dan Ibunda Mūsā yaitu Maryam dan kelompok perempuan zalim seperti Ratu Saba', istri Nabi Nūḥ, dan sitri Nabi Lüt. Analisis yang digunakan dengan pendekatan kritik sastra feminism dan menghasilkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang ditentukan oleh ras, kelas, dan identifikasi seksual. Perempuan merupakan individu mandiri sehingga ia bertanggung jawab atas akibat perbuatan baik dan buruknya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek ayat-ayat tokoh yang akan dikaji dikhususkan bagi sosok perempuan mulia di masa Anbiya dengan pendekatan semiotika yang terkoneksi pada prinsip keadilan dan kesetaraan gender. *Ketiga*, "Kisah Teladan Kaum Perempuan di Seputar Al-Qur'an: Sebuah Inspirasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter".<sup>12</sup> Pada penelitian tersebut dijelaskan posisi perempuan di berbagai sektor publik seperti berpolitik, kebebasan berpendapat, dan kemandirian dalam karir. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dikaji sebagai pembuktian bahwa perempuan memiliki kemampuan dan hak yang sama seperti laki-laki. Perbedaannya terletak pada keumuman kisah yang terdapat pada penelitian terdahulu. Adapun pada penelitian baru, kisah tokoh perempuan mulia akan dijelaskan secara terperinci dengan perannya yang variatif.

Penelitian ini dianalisis dengan metode kualitatif yang berkaitan dengan sosial masyarakat, termasuk di dalamnya bahasa yang digunakan oleh manusia. Al-Qur'an sebagai bahasa merupakan Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.<sup>13</sup> Jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) di mana seluruh literatur yang berkaitan dengan objek penelitian akan dikaji dengan sumber-sumber yang telah ada. Melalui serangkaian tahapan dalam memaknai ayat-ayat tokoh perempuan mulia dengan pendekatan semiotik yang berkaitan dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender akan memberikan sumbangsih bagi pustaka dan pengetahuan yang terus dikembangkan.<sup>14</sup> Berkaitan dengan jenis penlitian yang dibahas sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan riset kepustakaan yang dengan kata lain sumber datanya pula berasal dari buku-buku, arsip, artikel, dan yang lainnya. Maka sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Amin Nasir, "Keteladanan Perempuan Dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Palastren* 6, no. 2 (2013): 277.

<sup>12</sup> Anisah Indati, "Kisah Teladan Kaum Perempuan Di Seputar Al-Qur'an: Sebuah Inspirasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter," *An-Nur* 7, no. 2 (2015): 167.

<sup>13</sup> Al-Qattan, *Mabāhiṣ Fi Ulūm Al-Qurān (Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, 17.

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 1.

<sup>15</sup> Muhammad Hanif, *Pengembangan dan Optimalisasi Internet Warga Menggunakan Kombinasi Queue Type Dan Pi-hole Sistem* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), 17.

Sumber data primer yang digunakan adalah kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dan sumber data sekunder merupakan sumber pendukung dari data primer yang mengkaji ayat-ayat tokoh perempuan mulia seperti artikel jurnal dan tesis yang berkaitan dengan variabel penelitian. Adapun kajiannya yang berkaitan dengan al-Qur'an, maka penelitian ini termasuk pada penelitian tematik (*dirasāt al-mawdū'iyyah*) yaitu penelitian yang ditekankan pada topik atau tema dalam al-Qur'an seperti tema lingkungan, perbudakan, dan kenegaraan. Penelitian ini termasuk kepada penelitian tematik dengan penentuan tema di awal berkaitan dengan tokoh-tokoh perempuan mulia analisis semiotika relasinya dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.<sup>16</sup>

## PEMBAHASAN

### Tokoh Maryam dalam Al-Qur'an

Potret Maryam dalam al-Qur'an ialah perempuan pengabdi Bayt al-Maqdis yang salihah, dilahirkan dari keturunan yang salih dan melahirkan anak yang salih. Lafaz Maryam disebutkan sebanyak 35 kali dalam 11 surah yang berbeda. Pada 31 ayat, lafaz Maryam masih disambungkan sebagai ibunda Nabi 'Isā a.s. Adapun ayat-ayat yang melingkupi potret Maryam terdiri dari 10 ayat dan terletak di surah yang berbeda.<sup>17</sup> Potret Maryam pada 10 ayat itu terdiri dari: surah Āli 'Imrān [3] ayat 36, surah Āli 'Imrān [3] ayat 37, surah Āli 'Imrān [3] ayat 43, surah Āli 'Imrān [3] ayat 44, surah Āli 'Imrān [3] ayat 45, surah an-Nisā' [4] ayat 156, surah Maryam [19] ayat 27, surah Āli 'Imrān [3] ayat 42, surah al-Mu'minūn [23] ayat 50, dan surah al-Tahrim [66] ayat 12. Ayat-ayat ini memberikan potret kehidupan Maryam dari masa ke masa. Potret Maryam pada surah Āli 'Imrān [3] ayat 36 berkaitan dengan masa Maryam dilahirkan oleh ibunya sebagai anak yang dinazarkan:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّي وَضَعَتْهَا أُنثىٰ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ لَيْسَ الدَّكَرُ كَالْأُنثىٰ وَلِيَّنِي.

سَمِّيَتْهَا مَرْيَمٌ وَإِنِّي أُعِيَّذُهَا بِكَ وَدُرِّيَّتْهَا مِنَ الشَّيْطَنِ الرَّجِيمِ.

Terjemahan: "Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terukut."

Lafaz *al-dhakar* dan *al-unthā* merupakan laki-laki dan perempuan yang dijelaskan secara biologisnya (fisik).<sup>18</sup> Hannah yang mengetahui bahwa anak

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 29.

<sup>17</sup> Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Al-Mu'jām Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1364), 665.

<sup>18</sup> Bāqī, 275.

yang dinazarkannya adalah perempuan, ia merasa menyesal karena perempuan tidak sama dengan anak laki-laki dalam pengabdian di Bayt al-Maqdis. Anak perempuan merupakan aurat yang harus dijaga.<sup>19</sup> Allah menegaskan bahwa karunia yang diberikannya hanya Dia yang Maha Mengetahui, sehingga terbukti bahwa Maryam menjadi perempuan salihah, yang terjaga kesuciannya (makna mitos).

Tokoh	Signifier (Ayat)	Denotasi	Konotasi (Mitos)	Relevansi Gender
Maryam	"Laki-laki tidak sama dengan perempuan"	Perbedaan biologis	Spiritualitas perempuan setara dengan laki-laki	Dekonstruksi stereotip perempuan lemah secara religius

**Tabel 1. Tokoh Maryam**

Allah mengisyaratkan pada ayat tersebut bahwa “*Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan*”. Ayat tersebut dikaji dengan prinsip kesetaraan gender dapat dipahami bahwa Maryam sebagai perempuan sama saja derajatnya dengan laki-laki sebagai hamba Allah. Bahkan akses untuk beribadah dan mengabdi di Baitul Maqdis bisa dilakukannya sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Pengabdian yang dilakukan di Baitul Maqdis tidak hanya berkaitan dengan fisik, melainkan dengan keterampilan, ketekunan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Maka tidak menutup kemungkinan, Maryam sebagai perempuan yang salihah dan taat akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengabdi di Baitul Madis. Selaras dengan prinsip kesetaraan gender bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan hamba yang memiliki potensi menjadi hamba ideal. Maryam sebagai perempuan sama saja derajatnya sebagai hamba Allah memiliki akses yang sama untuk beribadah dan mengabdi di Baitul Maqdis sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Allah berfirman dalam surah al-Dhāriyāt [51] ayat 56:<sup>20</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

### **Tokoh Ibunda Mūsā dalam Al-Qur'an**

Potret Ibunda Mūsā dalam al-Qur'an tervisualisasikan sebagai perempuan salihah yang Allah teguhkan hatinya agar mampu terpisah dengan Mūsā untuk beberapa saat demi keselamatannya. Ibunda Mūsā disebutkan dalam al-Qur'an dengan lafaz *ummi Mūsa* dan *ummika* yang disebutkan sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an yaitu pada surah al-Qaṣāṣ [28] ayat 7, surah al-Qaṣāṣ [28] ayat 10, surah Tāhā [20] ayat 38, dan surah Tāhā [20] ayat 40.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Wahbah Musthafa Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 2, 248-249.

<sup>20</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, 252.

<sup>21</sup> Bāqī, *Al-Mu'jām Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 79.

Salah satu pembahasan yang mencerminkan nilai kemuliaan Ibunda Mūsā terdapat pada surah surah al-Qaṣāṣ [28] ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا لِلْأُمُّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَيْنِهِ فَالْقِيَهُ فِي الْبَيْمَ وَلَا تَخَافِنَ وَلَا تَحْزِنِ إِلَّا رَادُّهُ  
الَّيْكَ وَجَاعِلُهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٧

Terjemahan: “Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuih dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.”

Ayat ini menjelaskan keadaan Ibunda Mūsā yang khawatir anaknya akan dibunuh karena suaranya terdengar oleh tetangganya. Allah memerintahkannya untuk melemparkan Mūsā ke Sungai Nil dan meminta ibundanya untuk tidak takut akan tenggelam atau jatuh pada mata-mata Fir'aun. Allah menenangkan ketakutan-ketakutan dan memberikan keamanan serta ketenangan hati karena pertolongan Allah terhadap Nabi-Nya meliputinya sejak dalam kandungan serta pada masa kanak-kanak.<sup>22</sup> Selaras dengan penafsiran tersebut, HAMKA menjelaskan bahwa di tengah puncak kecemasan Ibunda Mūsā yang telah melahirkan karena pengawas yang diutus raja membinasakan bayi laki-laki, Allah memberikan petunjuk kepadanya agar menyusukannya sampai kenyang sebelum dihanyutkan. Allah memerintahkan untuk tidak berduka cita berpisah dari anaknya karena ia akan dikembalikan sebagai seorang Rasul.<sup>23</sup>

Tokoh	Signifier (Ayat)	Denotasi	Konotasi (Mitos)	Relevansi Gender
Ibunda Mūsā	"Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul"	Keadaan psikologis perempuan	Spiritualitas perempuan setara dengan laki-laki dengan bertawakal dan menjalankan perintah-Nya	Dekonstruksi stereotip perempuan yang lemah karena perasaannya

**Tabel 2. Tokoh Ibunda Mūsā**

*Khawf* dan *hazn* secara umum merupakan contoh dari pada problem jiwa manusia untuk mencapai tenang dan tenteram. Problem jiwa tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa elemen yang dapat menenangkan jiwa seperti dengan keimanan, zikir, taubat, membaca al-Qur'an, berdo'a, Ikhlas,

<sup>22</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 10, 352.

<sup>23</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional pte ltd, 1999), Jilid 7, 5301.

dan tawakkal.<sup>24</sup> Keimanan dan ketawakkalan Ibunda Mūsā merupakan rangkaian proses penyerahan diri kepada Allah. Dua sikap ini mengindikasikan nilai ketauhidan seorang hamba. Keimanan atas kekuasaan Allah dapat menempatkan bahwa perasaan *khawf* dan *hazn* itu bisa menjadi sesuatu yang salah. Manusia yang menggantungkan diri pada perasaan atau kepada selain Allah artinya dia mempertaruhkan ketauhidan atau keimanannya. Ayat ini mengungkapkan secara halus kepada Ibunda Mūsā seraya memahami kondisi psikologis yang dialaminya.<sup>25</sup>

Ayat ini memberikan gambaran bahwa setelah Ibunda Mūsā berusaha melindungi anaknya, maka ia hanya perlu tawakkal untuk menaati perintah Allah. Ayat ini pula memberikan gambaran keberanian, kekuatan, dan pengorbanan yang dilakukan oleh perempuan. Sifat-sifat yang selama ini dianggap sebagai sifat maskulin ternyata dapat dimiliki oleh perempuan. Stereotipe yang memandang perempuan sebagai makhluk lemah dan yang kuat hanyalah laki-laki tidak tergambar pada ayat ini. Keberanian Ibunda Mūsā pada ayat ini menjadi salah satu bukti bahwa keadilan gender antara laki-laki dan perempuan itu merupakan bagian dari nilai-nilai Islam.

### Tokoh Asiyah dalam Al-Qur'an

Potret Asiyah dalam Al-Qur'an tervisualisasikan sebagai perempuan salihah yang penuh kasih sayang dan teguh keimannya terhadap Allah sehingga tidak terpedaya oleh kesenangan dunia. Asiyah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan lafadz *imra'ata Fir'aun* yang terdapat pada 2 ayat dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Qaṣaṣ [28] ayat 9 dan surah al-Taḥrīm [66] ayat 11.<sup>26</sup> Salah satu pembahasan yang mencerminkan nilai kemuliaan Asiyah terdapat pada surah al-Taḥrīm [66] ayat 11:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّادِينِ أَمْنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لَيْ إِنِّي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَلَخِينِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَلَخِينِي مِنْ الْقَوْمِ الظَّلَمِيْنِ ۖ ۱۱

Terjemahan: “Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,”

Ayat ini berisi do'a yang dipanjatkan Asiyah ketika mengalami penyiksaan dari suaminya sendiri, Fir'aun. Lafaz *ibni lī* maksudnya yaitu membangunkan rumah di sisi Allah di dalam surga atau di derajat tertinggi dengan golongan *al-muqarrabūn* (orang-orang yang memiliki kedudukan

---

<sup>24</sup> Abd Jalaluddin, “Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib,” *Al-Bayan* 3, no. 1 (2018): 43.

<sup>25</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran* (Jakarta: Kencana, 2015), 420.

<sup>26</sup> Bāqī, *Al-Mu'jām Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 663.

dekat di sisi Allah Swt). Adapun lafaz *wa najjinī* maksudnya yaitu diselamatkan dari kezaliman perilaku buruk Fir'aun dan diselamatkan dari bangsa Qibti Mesir yang paganis dan mengikuti jejak Fir'aun.<sup>27</sup> Asiyah binti Muzahim adalah bibi dari pihak ayah Mūsā a.s. Dia beriman ketika dia mendengar cerita tentang Mūsā dengan tongkatnya. Maka Firaun menyiksanya dengan kejam karena keimanannya. Menurut Riwayat dari Abi Hurairah bahwa Fir'aun memancangnya dengan empat pasak, menghadapkannya pada matahari, dan melemparkan sebuah batu ke arahnya. Maka Asiyah berdo'a "Tuhan, selamatkan aku dari Firaun dan pisahkan aku dari jiwanya menuju surga." Asiah melihat rumahnya di surga dibangunkan untuknya dan terbuat dari sebutir mutiara dan hanya Allah yang lebih mengetahui seperti apa mutiara itu.<sup>28</sup>

Makna mitos ayat ini adalah perempuan yang bertawakkal dan tidak tertarik dengan kemewahan dunia. Asiyah adalah cerminan bagi seluruh perempuan untuk senantiasa meneguhkan keimanannya, sabar dan tidak mudah berkeluh kesah, senantiasa beribadah dan berdo'a kepada Allah, dan perempuan yang berpendirian kuat.<sup>29</sup> Asiyah adalah sumber inspirasi dan teladan kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam hal moralitas dan keimanannya. Dengan pengorbanan yang dilakukannya demi mempertahankan keimanannya dan menghindarkan kezaliman, Asiyah dengan keteguhan hatinya lebih menerima untuk disiksa oleh suaminya sendiri, Fir'aun. Sejalan dengan prinsip kesetaraan gender bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama dalam perannya sebagai hamba untuk senantiasa meningkatkan ketakwaannya, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang paling bertakwa.

Tokoh	Signifier (Ayat)	Denotasi	Konotasi (Mitos)	Relevansi Gender
Asiyah	"Bangunkanlah untukku dan selamatkanlah aku"	Permohonan (do'a) Asiyah	Spiritualitas perempuan setara dengan laki-laki yang tidak dapat ditipu daya oleh kemewahan dunia	Laki-laki dan perempuan sama-sama dalam perannya sebagai hamba untuk senantiasa meningkatkan ketakwaannya

Tabel 3. Tokoh Asiyah

### Tokoh Bilqis dalam Al-Qur'an

Potret Bilqis dalam al-Qur'an tervisualisasikan sebagai perempuan dengan kepemimpinannya agungnya yang memerintah di negeri Saba'. Ratu

<sup>27</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 14, 702.

<sup>28</sup> Muḥammad Fakhruddīn Ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Fakhru Ar-Rāzī* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Jilid 30, 49-50.

<sup>29</sup> Sa'adah Awwaliyyah dan Malia Fransisca, "Potret Perempuan Shalihah (Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12)," *An-Nas* 6, no. 1 (2022): 34.

Bilqis disebutkan dalam al-Qur'an dengan lafaz *imra'ah tamlikuhā* yang hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an yaitu pada surah al-Naml [27] ayat 23:<sup>30</sup>

إِنَّ وَجْدَتُ امْرَأَةً مَلِكُهُمْ وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا عَزْشٌ عَظِيمٌ.

Terjemahan: "Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar."

*Tamliku* memiliki beberapa makna yaitu tindakan memerintah dan melarang dikhususkan dalam politik kerajaan, kepemilikan seperti kepemilikan Allah dalam surah Āli 'Imrān ayat 26, *mamlūk* adalah kerajaan yang dimiliki, *mamālīk* adalah kepemilikan terhadap budak, dan *al-milāk* adalah pernikahan.<sup>31</sup> Bilqis binti Sharhil adalah seorang perempuan yang menjadi raja di mana yang menjadi raja pada saat itu hanyalah dari kalangan laki-laki. Negeri Saba' merupakan tanah yang kaya dengan kesuburnya. Dari riwayat Qatadah dinyatakan bahwa ahli musyawarah ratu Bilis sebanyak 312 dan setiap orangnya membawahi 10.000 orang.<sup>32</sup> *Arshun 'azīm* yang dimiliki Bilqis memiliki dua maksud yaitu kerajaannya memiliki apa yang tidak dimiliki Nabi Sulaiman dan sifat singgasananya agung jika dibandingkan singgasana yang sejenis dengannya. Makna mitos ayat ini adalah perempuan yang menjadi pemimpin (ratu).

Tokoh	Signifier (Ayat)	Denotasi	Konotasi (Mitos)	Relevansi Gender
Bilqis	"Perempuan yang memerintah mereka "	Berita yang dibawa Hud-hud	Kesetaraan kesempatan kepemimpinan pada perempuan dan laki-laki	Laki-laki dan perempuan sama-sama diberikan tugas dan tanggung jawab oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi

**Tabel 4. Tokoh Bilqis**

*Munāsabah* dengan ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Hud-hud membawa berita penting yang berasal dari Saba'. Berita penting tersebut yaitu adanya seorang perempuan yang memerintah masyarakat Saba' serta dianugerahinya singgasana yang besar.<sup>33</sup> Bilqis adalah simbol kesetaraan hak yang didapatkan oleh laki-laki dan perempuan untuk dapat memimpin. Dengan bekal potensi, kemampuan, kebijaksanaan, dan keadilan hakikat kepemimpinan dapat terpenuhi. Hakikat dari kepemimpinan bukanlah kewenangan yang dikuasai oleh satu jenis kelamin tertentu, melainkan esensi darinya yaitu terciptanya keadilan dan kemakmuran bagi masyarakatnya. Manusia baik laki-laki maupun perempuan diberikan tugas dan tanggung

<sup>30</sup> Bāqī, *Al-Mu'jām Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*, 663.

<sup>31</sup> Al-Rāġib Al-Asfahani, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* (Beirut: Dār-Al-Shamiyah, 2009), 774.

<sup>32</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5218.

<sup>33</sup> Ahmad Bahjat, *Anbiya' Allah* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 399.

jawab oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, Allah berfirman dalam surah al-An'ām ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَتِ لَيْلَوْكُمْ فِي مَا أَشْكُمْ إِنَّ  
رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan: “Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

### Tokoh Dua Putri Nabi Shu'ayb a.s. dalam Al-Qur'an

Potret dua putri Nabi Syu'aib dalam al-Qur'an tervisualisasikan sebagai perempuan yang memiliki ketajaman pemikiran dalam menganalisa. Dua putri Nabi Syu'aib dijelaskan pada satu ayat dalam al-Qur'an yaitu pada surah al-Qaṣāṣ ayat 26:

قَالَتْ إِحْدِيهِمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ حَيْزَ مَنْ اسْتَأْجِرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦

Terjemahan: “Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”

Lafaz *ista'jarta al-qawiy al-amīn* maksudnya adalah penjelasan akan sosok Mūsā yang merupakan orang kuat lagi dapat dipercaya. Al-Qur'an menjadikan berita pada ayat ini dalam bentuk susunan *isim* serta menyebutkan *fi'il* dalam bentuk *mādī*. Susunan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Mūsā adalah orang yang terpercaya, teruji dan terkenal atas hal itu.<sup>34</sup> Putri Nabi Syu'aib memiliki firasat tersebut karena melihat Mūsā mengangkat batu besar yang seharusnya dapat terangkat oleh sepuluh orang. Dan saat hendak menghampiri Nabi Shu'ayb bersama Musa, putri Nabi Shu'ayb berjalan di depannya, kemudian Mūsā berkata: “berjalanlah di belakangku” jika Mūsā berbeda jalan dengannya, Mūsā memberikan sebuah tanda batu kerikil agar putri Nabi Syu'aib mampu mengetahui ke mana ia berjalan.<sup>35</sup>

Dua putri Nabi Shu'ayb a.s. adalah perempuan salihah dengan firasat yang bagus dan dapat mengetahui potensi baik pada diri Mūsā a.s. Berdasarkan penelitian yang ada, kriteria seorang pegawai sesuai dengan ayat ini terdiri dari dua kriteria yaitu *qawiy* (kuat) dan *amīn* (amanah). Kekuatan yang ada yaitu kuat secara fisik atau memiliki potensi untuk dapat memecahkan masalah. Selain kekutan fisik, yang dibutuhkan selanjutnya yaitu adanya sifat jujur dan amanah yang dapat mendahulukan kepentingan kelompok dari pada

<sup>34</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 10, 370.

<sup>35</sup> Abdullāh bin Muḥammad bin Abdurāḥmān bin Ishāq Al-Syeikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibnu Kaṣīr* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), Jilid 6, 268.

kepentingan pribadi.<sup>36</sup> Dalam analisis gender, ayat ini menjadi cerminan dari kebebasan untuk berpendapat bagi perempuan. Perempuan sering dilabeli negatif (*stereotipe*) sebagai makhluk setengah akal dari laki-laki sehingga seringkali pendapatnya terabaikan. Ketajaman firasat dan insting dua putri Nabi Shu'aib merupakan cerminan keberhasilan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Berdasarkan kepada ayat ini diketahui bahwa laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama yang dapat menumbuhkan nalar analisisnya. Keterbelakangan nalar perempuan dalam menganalisa disebabkan oleh diskriminasi hak pendidikan yang diperolehnya. Maka perempuan dan laki-laki harus ditempatkan pada posisi setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Tokoh	Signifier (Ayat)	Denotasi	Konotasi (Mitos)	Relevansi Gender
Dua Putri Nabi Syu'aib as	"Jadikanlah dia sebagai pekerja pada kita"	Saran agar mempekerjakan Musa	Ketajaman insting dan pengetahuan yang setara bagi perempuan dan laki-laki	Laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan manfaat dari pendidikan yang dapat menumbuhkan nalar analisisnya. Bukan makhluk setengah akal ( <i>stereotipe</i> )

**Tabel 5. Tokoh Dua Putri Nabi Shu'aib a.s.**

### **Tokoh Siti Sārah dalam Al-Qur'an**

Potret Siti Sarah dalam al-Qur'an tervisualisasikan sebagai perempuan salihah yang Allah karuniai keturunan. Tokoh Siti Sārah dijelaskan pada dua ayat dalam al-Qur'an yaitu pada surah Hūd [11] ayat 71 dan surah Hūd [11] ayat 72. Salah satu pembahasan yang mencerminkan nilai kemuliaan Siti Sarah terdapat pada surah Hūd [11] ayat 71:

وَامْرَأُهُ فَآيَةٌ فَضَحِّكَتْ فَبَشَّرَهَا بِإِسْلَحْقٍ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْلَحْقٍ يَعْقُوبَ .

Terjemahan: "Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub."

Al-Zuhaylī menjelaskan bahwa lafaz *fadāhiyat* maknanya merasa gembira dengan hilangnya rasa takut atau dengan dibinasakannya penduduk yang melakukan kerusakan. *Fa bashsharnāhā* maksudnya yaitu Allah memberikan kabar gembira dengan kelahiran Ishaq.<sup>37</sup> *Fa bashsharnāhā* merupakan *sigat fi'l mādi* yang artinya bersuka hati, gembira, menyampaikan kabar baik, dan menggembirakannya.<sup>38</sup> Dalam tafsir Ibn 'Abbās, Mujāhid, dan

<sup>36</sup> Oktapiyan Sitompul dan Rachmat Risqy Kurniawan, "Kriteria Pegawai Menurut Nabi Syu'aib Dalam Q.S Al-Qasas Ayat 26," *Ulumul Qur'an*, 2022, <https://osf.io/preprints/osf/ybc2n>.

<sup>37</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 6, 371.

<sup>38</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 65.

Ikrimah yang dikutip HAMKA dijelaskan bahwa Sarah tertawa karena merasakan hangatnya darah haidh setelah berpuluhan tahun terhenti. Dan disampaikanlah bahwa ia akan mengandung Ishāq yang darinyaalah Ya'kūb berasal dengan keturunannya (menurunkan keturunan yang besar). Ia bukan tertawa karena menertawakan tamunya.<sup>39</sup>

Tokoh	Signifier (Ayat)	Denotasi	Konotasi (Mitos)	Relevansi Gender
Siti Sārah	"Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishāq dan setelah Ishāq (akan lahir) Ya'kūb"	Penyampaian berita gembira	Allah memberikan kabar gembira baik pada laki-laki maupun perempuan	Laki-laki dan perempuan sama sebagai hamba Allah tidak ada keistimewaan yang disebabkan karena jenis kelaminnya, melainkan karena ketakwaannya

**Tabel 6. Tokoh Siti Sārah**

Sārah adalah perempuan salihah yang diberikan berita gembira karena akan memiliki keturunan. Kisah Sārah binti Arz bin Bahura dijelaskan pada surah Hūd ayat 69-73 yang memuat kabar dari malaikat akan anak yang Allah karuniakan kepadanya. Anak yang dilahirkannya akan menjadi penyejuk mata dan darinyaalah lahir para Nabi utusan Allah.<sup>40</sup> Berita yang disampaikan oleh malaikat secara langsung kepada Siti Sārah memberikan indikasi adanya kesetaraan penerimaan wahyu antara laki-laki dan perempuan. Walaupun suami Sārah adalah seorang Nabi, namun Allah memberikan kabar gembira kepada Sārah karena nilai spiritualnya yang tinggi. Kabar akan kehamilan Sarah diwahyukan pula kepada Nabi Ibrāhīm yang terdapat pada surah al-Šāffāt [37] ayat 112. Darinya dapat diketahui bahwa laki-laki dan perempuan sama sebagai hamba Allah tidak ada keistimewaan yang disebabkan karena jenis kelaminnya. Keistimewaan hamba di sisi Allah dinilai dengan ketakwaannya. Sarah, perempuan salihah tumbuh di lingkungan para Nabi yang salih dan dikaruniai keturunan yang salih menghantarkannya kepada kemuliaan di sisi Allah.

### Tokoh Siti Hājar dalam Al-Qur'an

Potret Siti Hājar dalam al-Qur'an tervisualisasikan sebagai perempuan salihah yang kuat dan tabah dalam menjalani perintah Allah Swt. Tokoh Siti Hājar tersirat penjelasannya pada surah Ibrāhīm [14] ayat 37:

رَبَّنَا لِي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرْيَتِي بَوَادٍ عَيْرَ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمَ رَبَّنَا لِيُقْيِمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْدَةً  
مِنَ النَّاسِ هَوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الشَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

<sup>39</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 3509.

<sup>40</sup> Ainul Mardhiah Ahmad Badaruddin dan Ahmad Fakhrurazi Mohammed Zabidi, "Pengenalan Awal Kisah Sarah Dalam Al-Qur'an," *Wacana Sarjana* 5, no. 2 (2021): 6.

Terjemahan: "Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."

*Zurriyyah* yang dimaksudkan adalah Nabi Ismā'īl dengan ibunya, Hājar. Lafaz *ij'al* merupakan *sighat fi'il amr* yang bermakna membuat, menciptakan, meletakkan, menjadikan.<sup>41</sup> *Afidah* merupakan bentuk jamak dan adapun mufrodnya adalah *fu`ād*. *Fu`ād* adalah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang menampung persoalan-persoalan yang tidak dapat diubah lagi karena sebelumnya sudah dipikirkan dan dibolak-balikkan oleh akal sehingga ketika sampai *fu`ād*, persoalan tersebut telah mencapai keputusan yang mantap atau sesuatu yang telah terikat.<sup>42</sup> Ayat ini merupakan do'a kedua Nabi Ibrāhīm a.s. setelah do'a pertamanya di ayat sebelumnya yaitu ayat 35-36. Do'a pada ayat sebelumnya adalah permohonan Nabi Ibrahim agar dijadikan Makkah negeri yang aman. Do'a ini diucapkannya setelah ia menegaskan bahwa Makkah adalah suci dari segala kesyirikan kepada Allah Swt. Adapun ayat 37 ini merupakan do'a Nabi Ibrāhīm setelah Baytullāh dibangun sebagai permohonan kepada Allah Swt. *Li yuqīmuṣṣalāh* maksudnya adalah menjadikan Baytullah dihormati agar warga Makkah dapat beribadah di sana dengan tenang. *Minanās* maksudnya adalah hati Sebagian manusia dan terkhususkan bagi umat Islam. *Warzuqhum* yaitu Allah dengan rahmat dan kasih sayangnya mampu mendatangkan berbagai macam buah-buahan yang ada di sekitar Makkah, walaupun tanah Makkah tidak ditumbuhinya tanaman.<sup>43</sup>

Tokoh	Signifier (Ayat)	Denotasi	Konotasi (Mitos)	Relevansi Gender
Siti Hājar	"di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baytullah) yang dihormati"	Permohonan (do'a) Nabi Ibrāhīm	Spiritualitas perempuan setara dengan laki-laki dengan ketabahan, kekuatan, dan tawakkal yang dilaluinya	Dekonstruksi stereotip perempuan yang lemah karena fisiknya dalam mencari nafkah

**Tabel 7. Tokoh Siti Hājar**

Ayat ini mencerminkan sifat Siti Hājar sebagai perempuan salihah yang kuat, sabar, dan tawakkal. Penjelasan Hājar pada ayat ini merupakan pesan tersirat yang terindikasi dari penafsiran yang dilakukan. Hājar merupakan sosok perempuan salihah dan tangguh yang meyakini bahwa ditempatkan dirinya di lembah yang tandus adalah perintah Allah yang harus

<sup>41</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lugah Wa Al-Adab Wa Al-'Ulūm* (Beirut: Pers Katolik, n.d.), 196.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), Vol. 9, 223.

<sup>43</sup> Al-Syeikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibnu Kaśīr*, Jilid 4, 458.

dilaksanakan. Hājar pula merupakan perempuan pejuang yang mengusahakan rezeki bagi Isma'il hingga berlari kesana-kemari berulang-ulang dari Ṣafā ke Marwah untuk mencari air. Allah mengangkat derajatnya dengan mengabadikan moment tersebut sebagai salah satu rukun haji dan umrah (sā'i) yang terus dilaksanakan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia.<sup>44</sup> Tidak semua perempuan memiliki fisik dan mental yang kuat seperti Hajar, namun Allah karuniakan kekuatan padanya sehingga ia dapat menghidupi anaknya yang kelak akan menjadi Nabi dan Rasul bagi umatnya. Kemuliaan perempuan dengan keteguhan hatinya memberikan gambaran bahwa laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama di hadapan Allah sebagai hamba dan yang membedakannya adalah kesalihan dan kekuatan tekad serta keyakinan atas jalan yang Allah gariskan pada hidupnya.

## SIMPULAN

Tokoh-tokoh perempuan mulia dalam al-Qur'an memuat lapisan makna yang kompleks. Pada satu sisi, mereka hadir sebagai figur spiritual yang menegaskan relasi vertikal dengan Tuhan; pada sisi lain, mereka juga tampil sebagai agen sosial dan politis dalam konteks historis tertentu. Melalui teori signifikasi Barthes, makna linguistik dan mitos dari figur-figur ini dapat dibaca ulang sebagai bentuk kritik terhadap representasi yang patriarkal dalam tafsir konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memuat nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender yang aktual, melalui narasi perempuan-perempuan yang diberi otoritas oleh wahyu. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan tafsir al-Qur'an yang lebih inklusif, serta mendorong lahirnya diskursus gender yang adil dan kontekstual dalam studi keislaman. Ke depan, diperlukan kajian yang menghubungkan pemaknaan ini dengan persepsi pembaca Muslim kontemporer dalam praktik sosial dan spiritual mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣfahani, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*. Beirut: Dar-Asy-Syamiyah, 2009.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qurān (Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Al-Syeikh, Abdullāh bin Muḥammad bin Abdurahmān bin Ishāq. *Lubābut Tafsīr Min Ibnu Kaśīr*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Ar-Rāzi, Muḥammad Fakhruddīn. *Tafsīr Al-Fakhru Ar-Rāzi*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.
- Al-Zuhaylī, Wahbah Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bāqī, Muḥammad Fuād Abdul. *Al-Mu'jām Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*.

---

<sup>44</sup> Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, 394.

- Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1364.
- Bahjat, Ahmad. *Anbiya' Allah*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Erni. "Ingin Jadi WNI? Ketahui Dulu Syarat Dan Tata Cara Permohonan Naturalisasi." KEMENKUHAM RI NTB, 2023. <https://ntb.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/5773-ingin-jadi-wni-ketahui-dulu-syarat-dan-tata-cara-permohonan-naturalisasi/>.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fransisca, Sa'adah Awwaliyyah dan Malia. "Potret Perempuan Shalihah (Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12)." *An-Nas* 6, no. 1 (2022).
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional pte ltd, 1999.
- Hanif, Muhammad. *Pengembangan Dan Optimalisasi Internet Warga Menggunakan Kombinasi Queue Type Dan Pi-hole Sistem*. Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020.
- Indiati, Anisah. "Kisah Teladan Kaum Perempuan Di Seputar Al-Qur'an: Sebuah Inspirasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter." *An-Nur* 7, no. 2 (2015).
- Jalaluddin, Abd. "Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib." *Al-Bayan* 3, no. 1 (2018).
- Kurniawan, Oktapihan Sitompul dan Rachmat Risqy. "Kriteria Pegawai Menurut Nabi Syu'aib Dalam Q.S Al-Qasas Ayat 26." *Ulumul Qur'an*, 2022. <https://osf.io/preprints/osf/ybc2n>.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lugah Wa Al-Adab Wa Al-'Ulum*. Beirut: Pers Katolik, n.d.
- Mardan. "Simbol Perempuan Dalam Kisah Alquran (Suatu Kajian Semiotika Dan Teknik Analisis Al-Tafsir Al-Maudhu'i)." IAIN Alauddin Makassar, 2014.
- Matara, Kusmawaty. *Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Daerah*. Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2023.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Nasir, Amin. "Keteladanan Perempuan Dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan Dalam Al-Qur'an." *Palastren* 6, no. 2 (2013).
- Romdhoni, Ali. *Semiotik Metodologi Penelitian*. Depok: Literatur Nusantara, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an Dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*.

- Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wahbah, Al-Zuhaylī. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Zabidi, Ainul Mardhiah Ahmad Badaruddin dan Ahmad Fakhrurazi Mohammed. “Pengenalan Awal Kisah Sarah Dalam Al-Qur'an.” *Wacana Sarjana* 5, no. 2 (2021).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.